

KONSEP TEORI TRIKON KI HAJAR DEWANTARA DALAM MENGHADAPI PERILAKU HEDONISME PELAJAR SEKOLAH DI MEDIA SOSIAL

Dio Fachmi Rachmawan

2024

diofachmi123456@gmail.com

0895331302454

ABSTRAK

Teknologi merupakan sebuah kebutuhan primer manusia kontemporer. Salah satu *resultan* dari teknologi adalah media sosial, dengan adanya media sosial seluruh manusia di dunia dapat terhubung satu sama lain tanpa adanya lagi rintangan untuk dapat bertukar informasi. Media sosial telah bertransformasi menjadi dunia kedua bagi umat manusia di abad ke-21, bahkan media sosial telah menjadi wadah untuk mencari nafkah bagi sebagian orang, dengan membuat konten-konten di dalamnya. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwasanya media sosial mengandung berbagai hal negatif, salah satunya adalah konten hedonisme yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dalam Pancasila. Dengan penggunaan media sosial yang didominasi oleh pelajar sekolah yang masih remaja, konten-konten hedonisme dapat berpengaruh buruk bagi kepribadian pelajar. Salah satu cara untuk mendidik anak agar tidak terpengaruh ialah dengan memasifkan pendidikan karakter di sekolah, pendidikan karakter di sekolah dapat dijalankan berdasarkan teori Trikon yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara untuk menghindari pelajar terdampak konten hedonisme di media sosial.

PENDAHULUAN

Abad ke-21 merupakan abad dengan peradaban teknologi yang paling maju dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya, teknologi memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia kontemporer yang seluruh aspek kehidupannya selalu saja ada intervensi teknologi di dalamnya.¹ Misalnya pada saat kita ingin membeli sesuatu dan malas untuk pergi ke toko, kita hanya perlu menghidupkan gawai dan membuka aplikasi *E-commerce* dan dengan sangat praktis kita dapat menemukan barang yang kita ingin beli tanpa harus melangkah dari rumah. Teknologi yang sekarang ada telah menjadi suatu kebutuhan primer yang tidak akan pernah bisa dilepaskan dari kehidupan manusia di abad ini.²

Dengan adanya teknologi yang canggih di abad sekarang, proses globalisasi dan modernisasi menjadi sangat cepat, sehingga sudah tidak ada lagi yang menghalangi setiap individu dalam masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi yang ada di seluruh dunia dan mentransformasi diri menjadi pribadi yang lebih modern atau pribadi yang lebih maju dari sebelumnya. Globalisasi sendiri berimplikasi baik bagi diri setiap individu, dengan adanya globalisasi diharapkan pola pikir masyarakat menjadi maju dan terbuka. Begitupun dengan modernisasi, diharapkan dengan adanya modernisasi pemikiran serta perilaku masyarakat yang cenderung konservatif-fundamentalis dapat berubah menjadi lebih moderat.

Media sosial merupakan hasil dari teknologi yang menciptakan dunia baru di samping realita sosial yang ada, seakan-akan di era ini manusia memiliki 2 dunia, yakni dunia realita dan dunia maya. Media sosial sendiri merupakan wadah bagi seluruh masyarakat dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri, sehingga keberadaannya sangatlah kontributif terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Indonesia merupakan negara yang cukup tinggi angka pengguna media sosialnya, tercatat 191 juta pengguna media sosial di Indonesia pada awal Januari 2022³. Presentase jumlah pengguna media sosial di Indonesia didominasi oleh remaja berkisar usia 13-18 tahun yang angkanya mencapai 99,16% pada 2021-2022⁴. Dengan data *a quo* di atas, diharapkan media sosial memang menjadi wadah bagi warga negara Indonesia khususnya para siswa sekolah yang memiliki antusiasme tertinggi terhadap media sosial untuk mengeksploitasi hal-hal baik yang terkandung di dalamnya.

Akan tetapi melihat fakta sosial yang ada di masyarakat, acap kali media sosial juga memiliki dampak negatif yang buruk bagi penggunanya, mulai dari

¹ Hendro Setyo Wahyudi, Mita Puspita Sukmasari, *Teknologi dan Kehidupan Masyarakat*, Volume 3 No.1, Jurnal Analisa Sosiologi: April 2014, hal. 13.

² Sulidar Fitri, *Dampak Negatif Media sosial Terhadap Perubahan Sosial Anak*, Volume 1 No. 2, *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, April 2017, hal. 119.

³ M Ivan Mahdi, “*Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022*”, *DataIndonesia.id*, 25 Februari 2022, <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>, diakses pada 28/01/2023 pukul 17:09.

⁴ Dimas Bayu, “*Remaja Paling Banyak Gunakan Internet di Indonesia pada 2022*”, *DataIndonesia.id*, 13 Juni 2022, <https://dataindonesia.id/Digital/detail/remaja-paling-banyak-gunakan-internet-di-indonesia-pada-2022>, diakses pada 28/01/2023 pukul 18:01.

adiksi sampai dengan peleburan ruang privat dengan ruang publik. Adiksi atau ketergantungan merupakan efek langsung adanya media sosial yang berpengaruh pada jam tidur yang berhilir pada penurunan tingkat kesehatan penggunaannya. Peleburan ruang privat dengan ruang publik berimplikasi pada pergeseran budaya dimana penggunaannya tak lagi merasa malu untuk mengupload segala hal berkaitan dengan dirinya untuk disampaikan kepada seluruh pengguna media sosial lainnya yang seharusnya hal tersebut tidak dilakukan.⁵ Pengaruh konten di media sosial juga merupakan sebuah hal yang eksistensinya perlu diperhatikan secara serius dan komprehensif mengingat besarnya peluang bagi konten-konten di media sosial yang ada untuk memengaruhi pola pikir penikmatnya yang rata-rata adalah pelajar sekolah. Konten negatif akan membawa penontonya menuju ke arah yang negatif pula, konten negatif ini dapat berupa provokasi, isu SARA, konten berisi Pornografi, hingga ujaran kebencian dan hoaks.⁶ Menurut data yang didapat dari Kominfo tercatat 238.226 konten negatif yang telah ditangani oleh kominfo selama periode 1 Januari-31 Desember 2022.⁷ Data *a quo* menunjukkan bahwasanya konten negatif yang bertebaran di media sosial sangatlah melimpah, hal ini ditakutkan dapat berimplikasi buruk bagi pengguna media sosial yang didominasi oleh kaum pelajar sekolah.

Salah satu contoh konten negatif yang telah dinormalisasi dan dianggap sepele oleh masyarakat pada umumnya adalah konten yang berbau hedonisme, terdapat banyak sekali konten hedonisme yang bertebaran di media sosial. Hedonisme sendiri merupakan pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup, paham ini mengajarkan bahwasanya kesenangan pribadi atau kelompoknya bersifat *premus inter pares*, hedonisme sendiri merupakan cara pandang yang berlandaskan hawa nafsu.⁸ Hedonisme sangat erat kaitanya dengan hidup yang mubazir, pola pikir instan, foya-foya dan mendasarkan segala hal atas kesenangan semata. Konten hedonisme sendiri telah menjangkit di media sosial, banyak sekali pembuat konten atau para selebriti menunjukkan kemewahan yang dimilikinya, baik itu untuk *flexing* atau memancing para penonton untuk menaikkan *views* atau *rating* konten yang dibuatnya. Konten yang bermuatan paham hedonisme cenderung menghipnotis para penontonya agar dapat bisa memiliki gaya hidup seperti orang kaya yang ada di dalam konten tersebut.

Contoh konkret konten yang bermuatan hedonisme adalah menjamurnya konten-konten seperti makan makanan mewah yang sangat fantastis harganya, pamer uang, pamer kendaraan mewah, pamer rumah mewah, pamer pakaian mewah dan masih banyak lagi. Konten-konten hedonisme seperti ini dapat berimplikasi buruk bagi pola pikir pelajar sekolah karena rentan usia mereka yang

⁵ Fahmi Anwar, *Perubahan dan Permasalahan Media Sosial*, Volume 1 No. 1, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni: April 2017, hal. 137.

⁶ Detta Rahmawan, Jimi Narotama Mahameruaji, Renata Anisa, *Pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital*, Volume 7 No. 1, Jurnal Kajian Komunikasi, Juni 2019, hal. 38.

⁷ Wahyu Sudoyo, "Selama 2022, Kominfo Blokir 238.226 Konten Negatif", InfoPublik, 12 Januari 2023, <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/701902/selama-2022-kominfo-blokir-238-226-konten-negatif?show=>, diakses pada tanggal 28/01/2023 pukul 19:15.

⁸ Eka Sari Setianingsih, *Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak*, Volume 8 No. 2, MALIH PEDDAS, Desember 2018, hal. 141.

masih remaja. Usia remaja merupakan masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri.⁹ Dapat ditemukan secara mudah peristiwa aktual yang menunjukkan bahwasanya banyak pelajar sekolah yang terpengaruh konten hedonisme di media sosial, contohnya adalah banyak siswi sekolah yang membuat konten joget-joget dengan menunjukkan bentuk tubuh atau bagian tubuh sensitifnya di media sosial dengan tujuan untuk mendapatkan uang dan popularitas secara instan.

Ki Hajar Dewantara merupakan seorang tokoh pendidikan serta pahlawan nasional, beliau juga menyandang status “Bapak Pendidikan Nasional” yang memiliki banyak terobosan tentang pendidikan ala Nusantara. Ki Hajar Dewantara mengajak manusia Indonesia untuk bisa terhindar dari kebodohan.¹⁰ Salah satu gagasan terkenal yang diciptakan beliau adalah tentang pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter yang diusung Ki Hadjar Dewantara berasal dari pembiasaan mempertajam kecerdasan budi sehingga dapat melahirkan kepribadian dan karakter yang kokoh dan baik.¹¹ Disamping kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seorang pelajar, kecerdasan karakter sangatlah diperlukan sehingga intelektualitas yang dimilikinya dapat mengarah pada suatu hal yang positif.

Ki Hajar Dewantara sendiri telah menciptakan suatu teori tentang pendidikan karakter yang disebut dengan istilah teori “TRIKON”. Trikon sendiri merupakan singkatan dari 3 hal yakni kontinuitas, konsentritas, dan Konvergensi.¹² Teori ini bertujuan untuk menciptakan pribadi atau karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan, sehingga mereka dapat berlayar di atas arus perkembangan zaman tanpa harus terseret dan tenggelam.

Pancasila merupakan cara pandang atau pedoman hidup bangsa Indonesia yang diambil dari nilai-nilai budaya luhur nenek moyang kita sejak dahulu kala, Pancasila terdiri dari 2 kata yakni, Panca yang berarti 5 (lima) dan Sila yang berarti dasar dan jika dihubungkan akan mempunyai makna 5 (lima) dasar.¹³ 5 dasar ini lah yang dijadikan sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia, sehingga tindakan-tindakan baik masyarakat biasa maupun pemerintah harus berdasarkan Pancasila. Disamping itu, Pancasila juga merupakan sebuah perjanjian luhur

⁹ Ahmad Zidan Rizqi, “Kenakalan Remaja pada Anak: Faktor Penyebabnya dan Peranan Orangtua Menurut Teori Psikososial Erikson”, Kompasiana, 20 April 2021, https://www.kompasiana.com/zidanqi/607ef0a78ede4832aa7f1ba2/kenakalan-remaja-pada-anak-faktor-penyebabnya-dan-peranan-orang-tua-menurut-teori-psikososial-erikson?page=1&page_image_s=1 diakses pada tanggal 30/01/2023 pukul 16:58.

¹⁰ Cucu Suryana, Tatang Muhtar, *Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital*, Volume 6 No. 4, Jurnal Basicedu, 2022, hal. 6119

¹¹ Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, Aldo Redho Syam, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara*, Volume 6 No. 1, AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE), Desember 2021, hal. 21.

¹² Irwansyah Suwahyu, *Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, Volume 23 No. 2, Insania, Desember 2018, hal. 198-199.

¹³ Ambiro Puji Asmaroini, *Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi*, Volume 1 No. 2, JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Januari 2017, hal. 51.

bangsa Indonesia yang tercantum di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, maka dari itu eksistensinya harus dijunjung tinggi serta dihormati.¹⁴

Hedonisme sendiri secara *expressis verbis* bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tercantum di dalam Pancasila, khususnya dalam Sila pertama dan kedua. Hedonisme sendiri dalam agama manapun sangat dilarang penerapannya dalam kehidupan, karena dapat berimplikasi buruk bagi diri pribadi. Begitu pula dengan adab, perilaku Hedonisme sangat tidak diwajibkan dan diperbolehkan karena tidak mencerminkan manusia yang beradab. Maka dari itu, keberadaannya harus bisa disadari dan dihindari oleh para pelajar khususnya untuk tidak terjebak dalam lingkaran setan tersebut.

PEMBAHASAN

A. HEDONISME

Kata hedonisme sendiri sekiranya telah melekat di telinga pelajar zaman sekarang, biasanya kata hedonisme disingkat penggunaannya menjadi “hedon”, kata hedon ini diinterpretasikan sebagai kegiatan yang mengeluarkan uang banyak atau berfoya-foya. Secara etimologis hedonisme berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *hēdonismos* yang berasal dari kata *hēdonē* yang berarti "kesenangan".¹⁵ Sebenarnya kata ini telah ada dari pertama kali pada saat munculnya filsafat pada tahun 433 sebelum masehi. Paham ini muncul pada saat Socrates mempertanyakan tentang “apa tujuan manusia hidup di dunia?” lalu pertanyaan Socrates tersebut dijawab oleh muridnya yang bernama Epikuros. Jawaban dari Epikuros inilah yang merupakan asal dari paham hedonisme. Sebenarnya apabila ditilik secara historis, makna hedonisme tidak memiliki konotasi yang negatif, paham ini hanyalah memberikan pemahaman terkait esensi dari eksistensi manusia di muka bumi.¹⁶ Frans Magnis Suseno memberikan pandangannya terkait apa yang dimaksud dengan paham hedonisme, menurutnya hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap individu akan menjadi atau merasa bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin serta sebisa mungkin menghindari atau menekan perasaan-perasaan yang menyakitkan.¹⁷ Sedangkan menurut KBBI, hedonisme merupakan pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.

Hedonisme yang disampaikan oleh Epikuros sejatinya mengajarkan kita tentang cara hidup yang baik, beliau sendiri mengungkapkan bahwasanya tujuan dari pada hidup manusia adalah untuk mencapai kenikmatan.¹⁸ Kenikmatan itu sendiri dapat dicapai dengan menjadi *Ataraxia*, yakni orang yang mempunyai ketenangan jiwa dimana hidupnya terbebas dari rasa gelisah, takut dan cemas. Hedonisme ala Epikuros tidak identik dengan ketamakan, sombong, ria, foya-foya, atau pamer harta. Jadi sekiranya telah terjadi pergeseran interpretasi

¹⁴ Heri Herdiawanto, *dkk.*, *Spiritualisme Pancasila*, PrenadaMedia Group: Jakarta, Februari 2018, hal. 11.

¹⁵ Ramadhan Razali, *Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam*, Volume 4 No. 1, Jurnal Jeskape, Juli 2020, hal. 117.

¹⁶ Maryam Ismail, *Hedonisme dan Pola Hidup Islam*, Volume 16 No. 2, Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar, Desember 2019, hal. 194.

¹⁷ *Ibid*, hal. 195.

¹⁸ *Ibid*, hal. 195.

kata hedonisme itu sendiri dari awal pertama kali muncul dengan perkembangannya di era sekarang.

Interpretasi kata hedonisme kontemporer berubah sedemikian rupa menjadi sebuah cara menikmati hidup dengan foya-foya, bermalas-malasan, bersenang-senang, menumpuk harta sebanyak-banyaknya dengan cara apapun sehingga dapat berimplikasi buruk bagi orang di sekitar atau bahkan merugikan orang lain. Sehingga cara menikmati hidup penganut paham hedonisme dapat membentuk karakter seseorang menjadi konsumtif, materialis, egois, tidak memiliki empati terhadap orang lain, dan apatis.¹⁹

Pelajar sekolah merupakan sasaran empuk paham hedonisme kontemporer yang memiliki konotasi negatif seperti yang telah dijelaskan di atas, pengaruh konten di media sosial sangatlah kuat dalam penyebaran paham ini. Akan tetapi, acap kali seorang pelajar sayangnya tidak sadar jika pola pikirnya sedang dipengaruhi secara tidak langsung oleh konten-konten berbau hedonisme di media sosial baik dengan sengaja ditonton atau hanya sekedar lewat di *FYP*. Konten hedonisme sendiri anehnya malah dinikmati oleh para pengguna media sosial, dengan melihat peluang ketertarikan masyarakat atas konten hedonisme, banyak selebriti atau konten kreator berlomba-lomba membuatnya. Secara etika di Indonesia, konten hedonisme seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang tabu dan negatif.²⁰

Pelajar sekolah yang usianya masih remaja rentan akan pengaruh buruk dari adanya konten-konten hedonisme di media sosial, hal ini dikarenakan pada hakikatnya umur remaja sedang aktif-aktifnya berproses untuk mencari jati diri dan masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Apapun yang mereka saksikan bisa sangat berpengaruh bagi diri mereka. Contoh konkret dari adanya pengaruh buruk konten hedonisme di media sosial bagi remaja adalah peristiwa yang menggemparkan Indonesia pada bulan Januari tahun 2023, dimana 2 orang remaja (AR berumur 17 tahun dan AF berumur 14 tahun) di Makassar menculik seorang anak kecil berumur 11 tahun dengan tujuan untuk menjual organ tubuhnya karena terdorong untuk menjadi kaya raya dengan cara yang instan. Ditinjau dari aspek sosiologis, ternyata kedua pelaku tersebut terpengaruh konten-konten negatif di media sosial.²¹

B. TEORI TRIKON

Ki Hajar Dewantara lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Ia adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia, beliau sekaligus menyanggah status sebagai pahlawan nasional. Dirinya

¹⁹ *Ibid*, hal. 197

²⁰ Luthfia Ayu Azanella, “*Fenomena Artis Pamer Kekayaan di Media Sosial, Kok Netizen Menikmati?*”, Kompas.com, 21 November 2019, <https://www.kompas.com/tren/read/2019/11/21/074516865/fenomena-artis-pamer-kekayaan-di-media-sosial-kok-netizen-menikmati?page=all>, diakses pada tanggal 05/02/2023 pukul 00:44.

²¹ Muhammad Noer, “*Sadis! Polisi Ungkap Motif Dua Remaja Menculik dan Membunuh Bocah 11 Tahun di Makassar*”, tvonenews.com, 10 Januari 2023, <https://www.tvonenews.com/daerah/sulawesi/93483-sadis-polisi-ungkap-motif-dua-remaja-menculik-dan-membunuh-bocah-11-tahun-di-makassar>, diakses pada tanggal 05/02/2023 pukul 01:18 (Azanella, 2019) (Noer, 2023)

merupakan seseorang yang berasal dari keluarga kraton Yogyakarta dengan nama awal Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, akan tetapi ia mengubah namanya pada usia 40 tahun dengan maksud agar ia dapat bebas berkomunikasi dan bercengkrama dengan rakyat biasa²². Jasanya terhadap konstruksi dan fondasi pendidikan bangsa Indonesia sangatlah besar, pembentukan taman siswa merupakan sebuah bentuk tindakan nyata beliau untuk berpartisipasi dalam usaha pencerdasan kehidupan bangsa. Dalam upaya menciptakan generasi yang dapat memajukan negara di masa yang akan datang, kendatinya pendidikan akademis tidaklah cukup, diperlukan juga pendidikan yang dapat membentuk kepribadian peserta didik agar tak hanya pintar secara akademis, tetapi juga pintar dalam mengelola kepribadian, pendidikan itu disebut sebagai pendidikan karakter. Makna proses pendidikan yang sejati tidak hanya terpusat atau tertitik pada bagian intelektualnya saja, namun harus dapat membangun kepribadian yang baik pula.²³

Pendidikan karkater adalah sistem pendidikan budi pekerti untuk membimbing siswa sesuai kodratnya dan membina siswa menjadi manusia yang berkarakter melalui proses pendidikan dengan menyatukan kecerdasan dan kepribadian sehingga tercipta kebiasaan baik dalam diri siswa agar dapat menjadi manusia seutuhnya.²⁴ Pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia serta membangun kesadaran terkait pentingnya nilai moral dalam kehidupan seperti kebenaran, afeksi, kebaikan, kejujuran, dan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehiupan di zaman sekarang.²⁵

Teori Trikon sendiri merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai suatu tuntunan atau dasar dalam proses pendidikan karakter. Teori Trikon terbagi menjadi 3 dasar, yakni Kontinuitas, Konsentritas, dan Konvergensi. Dasar Kontinuitas bermakna bahwasanya setiap peradaban pasti akan menciptakan suatu kebudayaan, siklus perkembangan kebudayaan pada setiap peradaban merupakan suatu hal yang hakiki dan bersifat mutlak. Maka dari itu, pendidikan karakter haruslah berhulu pada kelanjutan dari budaya sendiri. Sedangkan dasar Konsentris berarti dalam usaha mengembangkan kebudayaan haruslah bersifat terbuka terhadap kebudayaan lain, akan tetapi kita harus tetap bersifat kritis dan harus bisa memfilter kebudayaan lain sehingga elaborasi yang ada antara kebudayaan lain dan kebudayaan asli menghasilkan sintesa yang baik bagi karakter pelajar. Dasar Konvergensi dapat ditafsirkan bahwa dalam menciptakan suatu kebudayaan yang baik bagi pelajar, haruslah bersifat humanis. Artinya sudah tidak adanya lagi batasan antara kebudayaan bangsa yang satu dengan yang lainnya, sebagai bangsa dunia kita haruslah bersama-sama membangun suatu kebudayaan dan karakter yang terbina untuk tujuan kehidupan dunia yang damai dan tentram.²⁶

²² Ahmad Ghifari, *dkk.*, *Pemikiran Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, Volume 14 No. 2, TAJDID, Desember 2015, hal. 391.

²³ Cucu Suryana, Tatang Muhtar, *Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital*, Op.Cit., 2022, hal. 6119.

²⁴ *Ibid*, hal. 6119.

²⁵ *Ibid*, hal. 6122.

²⁶ Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, Aldo Redho Syam, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara*, Op.Cit., hal. 26.

C. HEDONISME DALAM PANDANGAN PANCASILA

Indonesia sebagai negara yang penduduknya bersifat heterogen sekiranya membutuhkan tali yang dapat mengikat diversitas yang ada, dalam artian tali tersebut bukan berfungsi untuk menyatukan perbedaan yang ada sehingga menjadi satu, akan tetapi untuk merukunkan perbedaan yang ada dan mentransformasinya menjadi sebuah kekuatan sekaligus keunikan negara Indonesia, Tali tersebut diberi nama Pancasila.

Pancasila merupakan sebuah *resultante* yang dihasilkan dari pandangan bung Karno terkait kondisi bangsa Indonesia, dirinya mencetuskan Pancasila pada saat sidang BPUPKI dengan agenda sidang tentang dasar negara pada tanggal 1 Juni 1945, di dalam forum sidang tersebut beliau mengemukakan pentingnya sebuah *Philosophische grondslag* atau falsafah dasar dan *Weltanschauung* atau pandangan hidup dari sebuah negara yang merdeka. Beliau memaparkan lima nilai dasar filosofis tersebut dan menamainya dengan nama Pancasila.²⁷

Pancasila sendiri terdiri dari 2 kata sanskerta, yakni Panca yang berarti 5 (lima) dan Sila yang berarti dasar, jadi Pancasila berarti 5 dasar. Isi dari 5 dasar tersebut terdiri dari;

1. Ketuhanan yang maha esa;
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab;
3. Persatuan Indonesia;
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan;
5. Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa haruslah diterapkan di dalam proses pendidikan karakter, sehingga nantinya karakter yang terbentuk sesuai dengan nilai-nilai moral yang tercantum di dalam Pancasila.

Berbicara tentang hedonisme sekiranya secara terang-benderang paham ini bertentangan dengan Pancasila khususnya Sila pertama dan Sila kedua. Hedonisme sendiri dalam agama manapun dilarang penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam agama Islam, Allah SWT dalam firmanya di Al-Qur'an menegaskan bahwasanya "Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan." (QS: Al-a'raf ayat 31). Ayat tersebut menjelaskan secara *expresis verbis* bahwasanya perilaku hedonisme tidak disukai oleh Tuhan. Begitupun dalam agama Kristen, Sosipater pernah berkata bahwasanya orang kaya kerap kali bersifat sombong, dan Paulus mengatakan dalam kitab Timotius

²⁷ Anisa Rizki, "Sejarah Kelahiran Pancasila 1 Juni 1945, Begini Kronologinya", detikedu, 20 Juli 2022, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6188756/sejarah-kelahiran-pancasila-1-juni-1945-beginikronologinya#:~:text=Panca%20memiliki%20arti%20lima%20dan,dimulai%20pada%2028%20Mei%201945., diakses pada tanggal 06/02/2023 pukul 22:26>.

6:17 jika moral kesombongannya yang merasa dirinya hebat, yang mengakibatkan mereka “meremehkan” orang lain bahkan meremehkan Tuhan, sehingga jauh dari berkat Tuhan.²⁸ maka dari itu kita sebagai bangsa Indonesia yang mengamalkan Pancasila Sila pertama yakni ketuhanan yang maha esa, haruslah menentang perilaku ini.

Hedonisme juga bertentangan dengan sila kedua, dimana dalam Sila tersebut kita sebagai bangsa Indonesia haruslah menjadi manusia yang beradab. Adab sendiri memiliki makna budi pekerti, tata krama, atau sopan santun. Perilaku hedonisme secara nyata telah bertentangan dengan sila kedua tentang menjadi manusia yang beradab, apalagi jika perilaku hedonisme ini diaktualisasikan menjadi sebuah konten. Harta yang kita miliki tidak sepatutnya dipamerkan kepada khalayak ramai karena tindakan tersebut menggambarkan budi pekerti yang buruk.

D. PENERAPAN TEORI TRIKON UNTUK MENCEGAH PELAJAR SEKOLAH TERPENGARUH KONTEN HEDONISME DI MEDIA SOSIAL

Hedonisme sebagaimana telah diuraikan di atas jelas bertentangan dengan nilai moral Pancasila khususnya pada Sila pertama dan kedua, apabila konten-konten hedonisme di media sosial ini tetap dibiarkan berkembang dan dikonsumsi oleh para pelajar sekolah, dapat berimplikasi buruk pada mereka karena pada masa remaja diri mereka adalah *resultante* dari apa yang mereka amati. Tidak ada yang dapat kita lakukan terhadap para konten kreator yang membuat konten hedonisme di media sosial karena memang tidak ada jerat hukum yang dapat dikenakan kepada mereka, kita hanya bisa memberikan arahan ataupun pembelajaran bahwasanya konten hedonisme di media sosial tidaklah baik untuk dicontoh karena tidak mencerminkan manusia yang bertuhan dan beradab, konten hedonisme hanyalah bertentangan dengan nilai-nilai moral bangsa tentang ketuhanan yang maha esa dan adab, akan tetapi implikasinya jangan dianggap remeh.

Sekolah merupakan tempat dimana pelajar berproses dan dididik untuk menjadi insan akademis melalui berbagai mata pelajaran yang disediakan oleh sekolah, akan tetapi tak hanya itu, pendidikan di sekolah juga memberikan pelajaran kepada murid tentang budi pekerti, moral, kesopanan, dan juga pendidikan karakter, sehingga pelajar menjadi pribadi yang pintar secara akademis dan karakter. Teori trikon merupakan teori yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara tentang landasan pendidikan karakter. Melihat problematika konten-konten hedonisme di media sosial yang tak terbandung jumlah dan variasinya, sangatlah diperlukan upaya untuk mencegah konten-konten hedonisme di media sosial mengubah pola pikir pelajar sekolah, bukan dengan menghapus atau melarang konten hedonisme di media sosial karena itu merupakan sebuah hal yang lengka. Akan tetapi dengan cara membekali pendidikan karakter kepada pelajar.

²⁸ Nortufiania Loin Sika, *Tinjauan Kritis Pandangan Hedonisme Menurut Pendidikan Agama Kristen*, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, hal. 50.

Peran utama dalam pembangunan karakter pelajar dipegang oleh guru, guru harus membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai moral bangsa Indonesia yang tercantum di dalam Pancasila sila pertama dan kedua yang menentang hedonisme. Peran guru sangatlah vital, maka dari itu pembekalan, pemahaman, dan pengejawantahan teori Trikon oleh guru harus dimasifkan.

Teori Trikon dapat menjadi sebuah solusi untuk meningkatkan kesadaran pelajar sekolah atas bergabagai konten di media sosial bahwasanya konten-konten hedonisme tersebut bertentangan baik dengan kebudayaan, religiusitas, maupun nilai-nilai moral luhur bangsa Indonesia yang tercantum di dalam Pancasila. Teori Trikon terdiri dari 3 aspek, yaitu:

1. **Aspek kontinuitas**

Jika dikaitkan dengan hedonisme dapat ditafsirkan bahwasanya dalam perkembangan kebudayaan dan nilai-nilai moral bangsa Indonesia yang tidak terputus-putus, haruslah berhilir pada sesuatu yang baik. Kita sebagai suatu bangsa sekiranya paham bahwa perubahan merupakan suatu hal yang hakiki diakibatkan dunia yang sekarang sudah sangat berbeda dengan dunia yang dulu dimana arus globalisasi sangatlah cepat, globalisasi memainkan peranan penting dalam perubahan nilai dan kebudayaan pada suatu bangsa. Akan tetapi jangan sampai perubahan yang ada menghilangkan nilai-nilai moral luhur dan kebudayaan yang kita pegang erat. Kita mempunyai kendali atau *steer* untuk dapat mengarahkan perubahan nilai-nilai moral atau kebudayaan bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga tidak terjadinya degradasi nilai-nilai moral luhur atau kebudayaan yang selama ini melekat dalam benak kita. Guru harus bisa menjelaskan kepada anak didiknya bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan bangsa lain, kita harus bisa menjaga nilai-nilai moral luhur yang tercantum di dalam Pancasila, khususnya pada Sila pertama dan kedua yang berposisi secara jelas dengan perilaku hedonisme. Aspek ini dapat mendoktrin karakter pelajar untuk selalu dapat berpandangan bahwasanya perubahan kebudayaan atau nilai-nilai moral haruslah bersifat progresif dan baik.

2. **Aspek konsentritas**

Aspek konsentritas haruslah dimaknai dengan baik dan hati-hati, aspek ini mengatakan bahwasanya nilai-nilai moral dan kebudayaan bangsa Indonesia bersifat terbuka, artinya kebudayaan di seluruh dunia dapat memberikan perubahan atau tambahan atas nilai-nilai moral atau kebudayaan yang telah ada. Jika aspek ini dicermati dan dipahami dengan baik, maka *output* yang ada adalah asimilasi kultur yang baik dengan kebudayaan atau nilai-nilai moral bangsa lain. Contohnya, kita bisa mencontoh budaya etos kerja Jepang dan sikap mereka yang sangat menghargai waktu, hal ini dapat menciptakan karakter pelajar yang rajin. Akan tetapi, pelajar juga harus bisa diingatkan bahwasanya tidak semua kebudayaan berdampak baik bagi kebudayaan dan nilai-nilai moral bangsa, hedonisme merupakan salah satunya.

3. **Aspek konvergensi**

memiliki makna bahwasanya dalam menciptakan sebuah kebudayaan yang baik, yang dapat membangun karakter pelajar sesuai dengan nilai-nilai moral luhur bangsa, diperlukan adanya kerja sama dengan kebudayaan bangsa lain untuk dapat menciptakan sebuah kebudayaan dunia yang dapat berimplikasi baik bagi seluruh pelajar di berbagai penjuru dunia. Sekiranya kita dapat berhubungan dengan kebudayaan bangsa lain untuk memberikan legitimasi bahwasanya hedonisme merupakan sebuah hal yang buruk. Jika hal tersebut dapat dilakukan, terjadilah suatu kesepakatan budaya dunia yang menetapkan bahwasanya perilaku hedon tidak dapat dibenarkan, hal tersebut dapat memperkuat eksistensi nilai-nilai moral bangsa Indonesia yang tercantum di dalam Pancasila khususnya pada Sila pertama dan kedua yang bertentangan secara langsung dengan hedonisme.

KESIMPULAN

Konsep teori trikon yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara secara komprehensif dapat menjadi patron gagasan untuk mendidik dan sebagai solusi revolusi perilaku khususnya pada pelajar sekolah. Adapun kesimpulan yang dapat penulis ambil dari pembahasan ini yaitu:

1. Teknologi yang sekarang telah mempermudah berbagai pekerjaan manusia seharusnya dipakai untuk tujuan yang positif, media sosial sebagai produk dari teknologi haruslah memiliki implikasi yang baik bagi penggunaannya di seluruh dunia, dan bukan malah sebaliknya. Media sosial yang digunakan sebagai wadah bagi konten kreator di penjuru dunia acap kali menggunakannya secara tidak bijak dengan memproduksi konten-konten negatif, salah satunya adalah konten yang bermuatan perilaku hedon. Perilaku hedon ini dapat berdampak buruk bagi kepribadian dan pola pikir pelajar sekolah. Perilaku hedon sendiri secara jelas bertentangan dengan nilai-nilai moral luhur Pancasila, khususnya pada Sila pertama dan Sila kedua, salah satu opsi dalam mengatasi problematika yang ada adalah dengan cara memberikan pendidikan karakter bagi pelajar di sekolah oleh guru.
2. Pendidikan karakter yang dilandasi oleh teori Trikon yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara secara teoritik dipandang dapat menumbuhkan kesadaran dan membentuk kepribadian siswa agar bersifat antipati terhadap dampak konten-konten hedonisme di media sosial. Teori Trikon terdiri dari 3 landasan, yakni kontinuitas, konsentritas, dan konvergensi. Aspek kontinuitas bermakna bahwasanya perubahan kebudayaan Indonesia harus berhilir pada hal-hal baik dan berdampak baik pula bagi kepribadian pelajar. Konsentritas berarti kebudayaan Indonesia haruslah bersifat terbuka atas kebudayaan lain yang nantinya akan menciptakan sintesa kebudayaan yang dapat berdampak baik bagi karakter pelajar. Konvergensi dapat ditafsirkan bahwasanya dalam menciptakan sebuah kebudayaan yang baik bagi karakter pelajar, haruslah bekerjasama dengan kebudayaan lain sehingga tercipta sebuah kebudayaan universal yang baik untuk pelajar di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 137.
- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 51.
- Azanella, L. A. (2019, November 21). *Fenomena Artis Pamer Kekayaan di Media Sosial, Kok Netizen Menikmati?* Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2019/11/21/074516865/fenomena-artis-pamer-kekayaan-di-media-sosial-kok-netizen-menikmati?page=all>
- Bayu, D. (2022, Juni 13). *Remaja Paling Banyak Gunakan Internet di Indonesia pada 2022*. Retrieved from DataIndonesia.id: <https://dataindonesia.id/Digital/detail/remaja-paling-banyak-gunakan-internet-di-indonesia-pada-2022>
- Cucu Suryana, T. M. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6119.
- Deta Rahmawan, J. N. (2019). Pengembangan Konten Positif Sebagai Bagian Dari Gerakan Literasi Digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 38.
- Dyan Nur Hikmasari, H. S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education*, 21.
- Fitri, S. (2017). Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 119.
- Ghifari, A. (2015). Pemikiran Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *TAJDID*, 391.

- Herdiawanto, H. (2018). *Spiritualisme Pancasila*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Ismail, M. (2019). Hedonisme dan Pola Hidup Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar*, 194.
- Mahdi, M. I. (2022, Februari 25). *Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta Pada 2022*. Retrieved from DataIndonesia.id: <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>
- Noer, M. (2023, Januari 10). *Sadis! Polisi Ungkap Motif Dua Remaja Menculik dan Membunuh Bocah 11 Tahun di Makassar*. Retrieved from tvonenews: <https://www.tvonenews.com/daerah/sulawesi/93483-sadis-polisi-ungkap-motif-dua-remaja-menculik-dan-membunuh-bocah-11-tahun-di-makassar>
- Razali, R. (2020). Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam. *Jurnak Eskape*, 117.
- Rizki, A. (2022, Juli 20). *Sejarah Kelahiran Pancasila 1 Juni 1945, Begini Kronologinya*. Retrieved from detikedu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6188756/sejarah-kelahiran-pancasila-1-juni-1945-begini-kronologinya#:~:text=Panca%20memiliki%20arti%20lima%20dan,dimulai%20pada%2028%20Mei%201945>
- Rizqi, A. Z. (2021, April 20). *Kenakalan Remaja pada Anak: Faktor Penyebabnya dan Peranan Orangtua Menurut Teori Psikososial Erikson*. Retrieved from Kompasiana: https://www.kompasiana.com/zidanqi/607ef0a78ede4832aa7f1ba2/kenakalan-remaja-pada-anak-faktor-penyebabnya-dan-peranan-orang-tua-menurut-teori-psikososial-erikson?page=1&page_images=1
- Setianingsih, E. S. (2018). Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak. *MALIH PEDDAS*, 141.
- Sudoyo, W. (2023, Januari 12). *Selama 2022, Kominfo Blokir 238.226 Konten Negatif*. Retrieved from InfoPublik: <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/701902/selama-2022-kominfo-blokir-238-226-konten-negatif?show=>
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Insania*, 198-199.
- Wahyudi, H. S. (2014). Teknologi dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13.